

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Ma'arif Nurul Huda Ustmaniyyah Lumbung Ciamis

Sri Windi Pebriani, A.Mujahid Rasyid, Fitroh Hayati
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

sriwindipebriani6@gmail.com , mujahidrasyid876@yahoo.com , fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract—The background of this research is to increase students learning motivation in the X grade of Islamic religious education at SMK Ma'arif Nurul Huda Ustmaniyyah Lumbung through the Jigsaw Type Cooperative learning model. This research is a quasi-experimental research with 3 meetings divided into two class groups, namely, the experimental class group and the control class group. This research was conducted on student learning motivation, where many students have low learning motivation which can also affect student achievement and learning outcomes. Basically, there are several factors that can affect student learning motivation, including teachers, objectives, learning process, teacher performance in learning, for example teachers applying variations in learning models. This study aims to determine the effect of the Jigsaw Type Cooperative learning model in increasing student learning motivation in Islamic religious education subjects. The results of data analysis of student learning outcomes indicate an increase in student motivation. The results of this study can be concluded that the type of Jigsaw Cooperative learning model is able to increase student motivation in the subject of Islamic Religious Education. It is shown by the mean value of post-test learning outcomes in the experimental class 73.06 while the control class is 71.

Keywords—*Learning Motivation, Jigsaw Type Cooperative Learning Model.*

Abstrak—Latar belakang penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas X di SMK Ma'arif Nurul Huda Ustmaniyyah Lumbung melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian Kuasi Eksperimen dengan 3 kali pertemuan yang dibagi dalam dua kelompok kelas yaitu, kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar siswa, dimana siswa banyak yang memiliki motivasi belajar yang rendah yang juga dapat berpengaruh pada prestasi dan hasil belajar siswa. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya guru, tujuan, proses pembelajaran, performance guru dalam belajar contohnya guru menerapkan variasi model pembelajaran. Penelitian ini

bertujuan ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar post test kelas eksperimen 73,06 sedangkan kelas kontrol 71.

Kata Kunci—*Motivasi Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan, pembahasan mengenai dunia pendidikan seakan tidak ada habisnya. Semua orang ikut ambil bagian apabila berbicara mengenai dunia pendidikan, bahkan orang yang tidak berpendidikanpun ikut berbicara mengenai pendidikan dikarenakan anak dan keluarganya telah atau akan mengikuti pendidikan. Salah satu proses pendidikan untuk pencapaian prestasi adalah dengan kegiatan belajar.

Belajar bukan hanya sekedar penyerapan informasi, belajar merupakan proses pengaktifan informasi yang melibatkan upaya pengaksesan informasi dari dalam memori otak terdalam. (Mahmud 2005 : 54)

Dalam hal ini, perlunya peran atau upaya guru agar siswa bisa dengan mudah menyerap informasi dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut (Yuliana 2010 : 1-10) terdapat lima upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar, yaitu memberikan stimulus kepada siswa berupa pertanyaan, memberikan hadiah, memberikan angka atau point, memberikan Ego-Involvement dan memberikan saingan.

Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak jangka pendek. Yaitu terjadinya penurunan nilai, prestasi serta hasil belajar siswa, dan dampak jangka panjang ialah menurunnya kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sangat diperlukannya motivasi, agar peserta didik bersemangat dalam belajar dengan optimal. (Yulianingsih,

2015 : 96-100). Sehingga motivasi belajar sangatlah penting bagi prestasi siswa, jika motivasi belajar siswa rendah, maka akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki banyak energi saat melakukan kegiatan belajar, sehingga hasilnya pun akan lebih optimal. (Miru, 2009 : 93-102)

Oleh karena itu untuk mencapai kesuksesan dalam belajar maka dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi, maka dari itu motivasi belajar merupakan nilai yang bermakna dan memberikan implikasi yang dapat meningkatkan daya minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Jhonson dan Slavin dalam (Miftahul, 2014 : 79) mereka melakukan investigasi secara langsung untuk mengkaji asumsi mengenai model pembelajaran sosial, bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui bekerja secara individual. Dari pemaparan diatas, menunjukkan bahwa kerja sama memberikan nilai yang bermakna dan memberikan implikasi untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran di sekolah.

Namun pada umumnya masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional karena dianggap paling mudah, hal ini juga terjadi di SMA Ma'arif Nurul Huda Utsmaniyyah Lumbang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyajikan materi pelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru (teacher centred) maka pengetahuan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum tercapai dengan maksimal. Oleh sebab itu guru harus lebih kreatif dalam menerapkan model-model pembelajaran, agar siswa berperan aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi guna tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Dalam hal ini, terdapat beberapa model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran TGT, Quantum Teaching and Learning dan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Melihat problematika tersebut, peneliti berupaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Pembelajaran model kooperatif jigsaw adalah pembelajaran siswa aktif yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, yang di imbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan interpersonal. (Sanjaya, 2013 : 93)

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, yang terdiri dari 5-6 siswa. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

juga menekankan keaktifan dalam interaksi antar siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dan terpacu untuk lebih fokus menguasai materi pembelajaran, dan mencapai prestasi yang maksimal bersama dengan kelompoknya. Saat peneliti mengadakan observasi terdapat beberapa permasalahan diantaranya:

1. Terdapat beberapa siswa yang masih terkesan pasif seperti tidur-tiduran saat kegiatan pembelajaran berlangsung
2. Terdapat siswa yang malah mengobrol dengan teman lainnya saat kegiatan pembelajaran dan
3. Terdapat siswa yang terkesan jenuh dengan kegiatan pembelajaran selain itu
4. Guru kurang menjangkau seluruh siswa karena guru hanya menerangkan di depan siswa.

Dari permasalahan tersebut menunjukkan minimnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan berkurangnya semangat dan daya juang siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga saya sebagai peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran yang membuat seluruh siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan model pembelajaran ini bukan hanya guru yang bertanggung jawab secara penuh terhadap kegiatan pembelajaran tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam mempelajari, memahami dan mengajarkannya kepada anggota kelompok yang lainnya. Selain itu pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, sehingga siswa diharapkan secara langsung memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar yang lebih baik lagi.

II. LANDASAN TEORI

Dalam mengajar suatu pokok bahasan (materi) tentunya harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan disesuaikan dengan keadaan suasana siswa dan lingkungannya, misalnya materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa dan sarana prasarana yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Trianto, 2009 : 26).

Model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Arti jigsaw dalam bahasa Inggris artinya adalah gergaji ukir, dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun gambar, pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag). Yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2012 : 217).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif jigsaw menurut Rusman (2014 : 218) adalah sebagai

berikut :

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
5. Siap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan
7. Penutup

Selain itu Trianto (2009 : 73) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tipe jigsaw sebagai berikut:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal siswa siswa dikenai tagihan berupa tugas individu.

Memfaatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Menurut Teti Sobari dalam Rusman (2014 : 219) manfaat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu :

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
5. Meningkatkan hubungan antar manusia yang homogen
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
7. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
8. Meningkatkan harga diri anak
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
10. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

M. Manulang (2001 : 146) mengemukakan bahwa ; motivasi atau motivation berarti memberi motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. motif dapat pula diartikan faktor yang mendorong orang untuk

bertindak dengan cara tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010 : 57) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1. Cita-cita/aspirasi siswa, dengan cita-cita akan sangat memperkuat motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan belajar, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar karena siswa seperti ini sering memperoleh sukses, oleh karena itu kesuksesannya akan memperkuat motivasi.
3. Kondisi jasmani dan rohani siswa.
4. Kondisi lingkungan kelas, yang merupakan unsur yang datang dari diri luar siswa. Pada umumnya lingkungan siswa ada tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.
5. Unsur-unsur dinamis belajar.
6. Upaya guru membelajarkan siswa.

Dalam psikologi pendidikan menurut Makmun & Abin Syamsudi, secara fundametal di kutip dari Dollard dan Miller (1970 : 136), menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh 4 hal yaitu :

1. Adanya motivasi (drives), siswa harus menghendaki sesuatu (the learner must want something),
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (cue), siswa harus memperhatikan sesuatu (the learner must notice something)
3. Adanya usaha (response), siswa harus melakukan sesuatu (the learner must do something).
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (reinforcement) siswa harus memperoleh sesuatu (the learner must get something).

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran :

1. Peranan motivasi dalam menentukan penguat belajar.
Artinya motivasi dapat berperan dalam penguat belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat hal-hal yang pernah dilaluinya.
2. Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Anak akan termotivasi untuk belajar jika sudah mengetahui makna dari belajar itu.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang sudah termotivasi untuk belajar sesuatu maka akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru belum paham

mengenai pentingnya melakukan asesmen, pemahaman guru yang berbeda mengakibatkan guru tidak melakukan asesmen di awal semester. kemudian guru hanya mempedomani RPP yang telah ada tanpa memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru juga kurang mendalami karakteristik masing-masing siswa sehingga rancangan pembelajaran menjadi tidak mengakomodasi kepada potensi siswa. Begitu juga dengan siswa, siswa memiliki motivasi belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya antusias terhadap mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan peneliti menemukan antusiasme siswa terhadap mata pembelajaran lain. Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sebagai strategi pembelajaran yang dirasa cocok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu *pretest* dilakukan pada pertemuan pertama, kemudian diberikan *treatment* dan *post test* diberikan pada pertemuan terakhir. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran.

Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari *pretest*, *post test*, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kelas yang menggunakan model konvensional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah uji *independent sample t test*.

A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada pertemuan pertama dilakukan *pretest* untuk melihat kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *pretest* ini kemudian digunakan untuk menganalisis validitas butir pernyataan. Pernyataan yang di uji cobakan sebanyak 26 butir, selanjutnya digunakan sebagai kriteria penilaian penelitian.

Pada pertemuan ke dua diberikan materi mengenai kandungan surat Al-Hujurat ayat 10-12 serta hadist terkait perilaku kontrol diri dan persaudaraan kepada kedua kelas tersebut. Pada kelas eksperimen dilakukan pembagian kelompok menjadi 3 bagian sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Setiap siswa langsung berkumpul dengan kelompoknya masing-masing setelah pengarahan materi. Pada pertemuan terakhir diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Siswa nampak antusias pada pertemuan terakhir dikarenakan berperan aktif secara langsung menjelaskan setiap materi yang sudah di tugaskan pada kelompoknya masing-masing dalam pembelajaran.

a. *Pretest* Kelas Eksperimen

Siswa kelas eksperimen berjumlah 15 orang, dari hasil *pretest* diperoleh nilai tertinggi adalah 92, nilai terendah adalah 43 dan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 63,8. Data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu rendah, kurang dan cukup. Berikut data

distribusi kategori nilai *pretest* kelas eksperimen;

TABEL 1. DISTRIBUSI KATEGORI NILAI PRETEST KELAS EKSPERIMEN

Kelompok Internal	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$X \leq 6,4$	Rendah	8	53,3%
$X > 6,5-7,4$	Kurang	2	13,3%
$X > 7,5-8,4$	Cukup	4	26,7%
$X > 8,5-100$	Tinggi	1	6,7%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat kita ketahui bahwa sebanyak 53,3% nilai *pretest* siswa kelas eksperimen masuk dalam kategori rendah. Nilai dengan kategori kurang sebesar 13,3%. Dan nilai dengan kategori cukup sebesar 26,7% lalu terdapat siswa dengan nilai kategori tinggi sebesar 6,7%.

b. *Pretest* Kelas Kontrol

Siswa kelas kontrol berjumlah 16 siswa dari hasil *pretest* diperoleh nilai tertinggi adalah 79, nilai terendah adalah 59 dgn nilai rata-rata 53,49. Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu rendah, kurang dan cukup. Berikut data distribusi kategori nilai *pretest* kelas eksperimen;

TABEL 2. DISTRIBUSI KATEGORI NILAI PRETEST KELAS KONTROL

Kelompok Internal	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$X \leq 6,4$	Rendah	8	50%
$X > 6,5-7,4$	Kurang	7	43,8%
$X > 7,5-8,4$	Cukup	1	6,25%
$X > 8,5-100$	Tinggi	0	0%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat kita ketahui bahwa sebanyak 50% nilai *pretest* siswa kelas kontrol masuk ke dalam kategori rendah. Nilai *pretest* siswa kelas eksperimen dengan kategori kurang sebesar 43,8%. Nilai *pretest* siswa kelas kontrol dengan kategori cukup yaitu 6,25% dan 0% siswa dengan nilai kategori tinggi .

c. *Posttest* Kelas Eksperimen

Siswa kelas eksperimen berjumlah 15 siswa dari hasil

posttest diperoleh nilai tertinggi adalah 78, nilai terendah adalah 57 dan nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 73,06. Data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu rendah, kurang dan cukup. Berikut data distribusi kategori nilai *posttest* kelas eksperimen;

TABEL 3. DISTRIBUSI KATEGORI NILAI POSTTEST KELAS EKSPERIMEN

Kelompok Internal	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$X \leq 6,4$	Rendah	4	26,7%
$X > 6,5-7,4$	Kurang	9	60%
$X \geq 7,5-8,4$	Cukup	3	20%
$X > 8,5-100$	Tinggi	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita ketahui bahwa 26,7% nilai *pretest* siswa termasuk dalam kategori rendah. 60% nilai siswa dengan kategori kurang. Dan 20% nilai siswa dengan kategori cukup, lalu terdapat 0% siswa dengan nilai kategori tinggi.

d. Posttest Kelas Kontrol

Siswa kelas kontrol berjumlah 16 siswa. dari hasil posttest diperoleh nilai tertinggi adalah 82, nilai terendah yang diperoleh adalah 60 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 71. Data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu rendah, kurang dan cukup. Berikut data distribusi kategori nilai *posttest* kelas kontrol;

TABEL 4. DISTRIBUSI KATEGORI NILAI POSTTEST KELAS EKSPERIMEN

Kelompok Internal	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$X \leq 6,4$	Rendah	2	12,5%
$X > 6,5-7,4$	Kurang	8	50%
$X \geq 7,5-8,4$	Cukup	6	37,5%
$X > 8,5-100$	Tinggi	0	0%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa 12,5% nilai masuk ke dalam kategori rendah. 50% nilai dengan kategori kurang. Dan 37% Nilai dengan kategori cukup.

Lalu terdapat 0% siswa dengan nilai kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian angket penerapan metode kooperatif tipe jigsaw pada motivasi belajar siswa dapat kita ketahui bahwa; nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 52,49 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 63,8. Analisis data yang dilakukan dengan uji kesamaan nilai dua rata-rata menggunakan uji statistik Independet sample T Test maka diperoleh nilai t hitung = $0,303 < t$ tabel 2,04 sehingga nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan. Selain itu berdasarkan hasil nilai signifikansi (uji homogenitas) sebesar 0,204 taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat kita ketahui bahwa data *pretest* kedua kelas tersebut memiliki variasi yang sama (homogen).

Nilai *posttest* rata-rata kelas eksperimen yakni 73,06 dan nilai rata-rata kelas 71. Pengalisan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik Independet sample T Test, maka diperoleh nilai t hitung = $1,755 > t$ tabel 2,04 sehingga terdapat perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Lalu berdasarkan rata-rata *gain* kelas eksperimen sebesar 73,5 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 71. Pada kelas eksperimen terdapat 12 siswa mencapai batas nilai KKM dari total 15 siswa sedangkan kelas kontrol terdapat 10 siswa mencapai batas nilai KKM dari jumlah total 16 siswa.

Dari hasil penelitian angket motivasi belajar siswa maka dapat dikatakan pembelajaran medel kooperatif tipe jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional dilihat dari kategori nilai *gain*, yakni metode kooperatif tipe jigsaw memiliki skor 0,92 masuk dalam kategori tinggi, sedangkan medel konvensional dengan skor 0,9 dua angka lebih rendah dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Maka berdasarkan hasil belajar rata-rata model kooperatif jigsaw sebesar 73 lebih besar dibandingkan model konvensional dengan nilai 71. Selain itu siswa yang mencapai nilai KKM metode kooperatif tipe jigsaw berjumlah 13 dari total siswa 15. Sedangkan model pembelajaran konvensional berjumlah 10 dari total 16 siswa, sehingga metode kooperatif jigsaw dapat dinyatakan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

IV. KESIMPULAN

1. Kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung di SMK Ma'arif Miftahul Huda Lumbung terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru belum paham mengenai pentingnya melakukan asesmen, pemahaman guru yang berbeda mengakibatkan guru tidak melakukan asesmen di awal smester. kemudian guru hanya mempedomani RPP yang telah ada tanpa memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan siswa..
2. pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw dilaksanakan melalui langkah-langkah kegiatan Berkelompok dan kerjasama secara aktif, sehingga siswa akan lebih leluasa untuk menyampaikan aspirasinya secara lantang dan aktif sesuai dengan apa yang mereka pahami, dan bertukar pikiran dalam menyampaikan materi dari tema yang di berikan oleh guru terhadap kelompok yang sudah di tentukan.

3. Pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui pada bagian Equality of Variances diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,090 < 0,05$, maka sebagiamna dasar pengambilan keputusan dalam uji independ Sample t test dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok a dan b. Diketahui juga berdasarkan pengujian t_{hitung} sebesar 0,303 yang menunjukkan bahwa Nilai t hitung tersebut lebih kecil dari t tabel sebesar 2,04 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, berdasarkan hasil dari kemampuan kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dimiyati & Mujdiono. 2010. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- [2] Mahmud. 2005. Psikologi Pendidikan Mukhtahir. Bandung: Sahifa
- [3] Miftahul, Huda. 2014. Kooperatif Learning Metode, Struktur dan Model Penerapan. . Yogyakarta: Pusaka Belajar
- [4] Miru. 2009. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makasar." Jurnal MEDTEK 1 ; 93-102.
- [5] M. Mamulang. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Sulawesi Selatan: BPFE.
- [6] Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Rusman. 2014. Model - Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Grafindo Persada..
- [8] Sanjaya, W. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- [9] Sudjana. 2013. Metoda Statistika. Bandung: PT. Tarsito.
- [10] Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian Edisi Revisi. Bandung. Alfabeta
- [11] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung. Alfabeta.
- [12] Sugiyono. 2015. Metode Ppenelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta.
- [13] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sukmadinata, N. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia & PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Sundari, Hanna. 2015. "Model-Model Pembelajaran Dan Pemepolehan Bahasa Kedua Asing." Jurnal Pujangga 109.
- [16] Suprijono, Agus. 2013. Kooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [17] Syaiful Bahari Djamarah. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [18] Syaodih, N.S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bndung : Remaja Rosdakarya.
- [19] Taufiq Pasiak. 2007. Brain - Based Teaching. Jawa Timur: Kaif.
- [20] Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif. Jakarta: Kencana.
- [21] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. (2009) Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Wacana Adhitya.
- [22] Yuliana, Yohanes Bahari, Izhar Saklim. 2010. "Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi SMA Santo Fransiskus Asisi." SKRIPSI_Fix ;1-10.
- [23] Yulianingsih & Wibowo s. 2015. "Hubungan Motivasi Prestasi Olahraga Terhadap Prestasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan ; 96-100